



Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi

Roslina Dewi^{1*}, Respani Fatimah², Ady Waluya³, Johan Budhiana⁴, Maria Yulianti⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

³Program Studi D III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

*Corresponding author: roslianadewi@dosen.stikesmi.ac.id

Info Artikel

Disubmit 04 10 2022

Direvisi 19 12 2022

Diterbitkan 31 05 2023

Kata Kunci:

Diabetes Melitus Tipe 2,
Kecemasan, Mekanisme
Koping

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Abstrak

Diabetes Melitus tipe II adalah penyakit gangguan metabolik yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah karena penurunan sekresi insulin yang progresif. Komplikasi yang terjadi pada penyakit DM mengakibatkan terjadinya perubahan psikologis berupa kecemasan. Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak beralasan yang disertai dengan gejala fisiologis. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah mekanisme koping. Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan oleh individu untuk beradaptasi terhadap masalah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien DM Tipe 2. Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi dengan sampel sebanyak 121 responden menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Instrumen penelitian pada variabel mekanisme koping menggunakan *Coping Orientation to Problem Experienced (COPE)*, dan pada variabel kecemasan menggunakan *Hamilton Anxiety Scale (HARS)*. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*, dengan nomor lulus etik 01/Mei/KEPK/STIKESMI/2022. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kecemasan yaitu sedang sebanyak 64 orang (52,9%), dan sebagian besar mekanisme koping responden yaitu adaptif sebanyak 86 orang (71,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai P value = 0,000 yang berarti < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan mekanisme koping dengan kecemasan di Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien DM tipe 2. Diharapkan Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi lebih meningkatkan program *home care* dan penyuluhan terkait penyakit DM.

Abstract

Diabetes Mellitus type II is a metabolic disorder disease characterized by an increase in blood glucose levels due to a progressive decrease in insulin secretion. Complications that occur in DM disease result in psychological changes in the form of anxiety. Anxiety is an unpleasant and unwarranted feeling of fear that is accompanied by physiological symptoms. One of the factors influencing anxiety is the coping mechanism. Coping mechanisms are the means by which individuals adapt to problems. The purpose of this study was to determine the relationship between coping mechanisms and

Keywords:

Diabetes Mellitus Type 2,
Anxiety, Coping Mechanisms

anxiety in Type 2 DM patients. The research design uses correlational with a cross sectional approach. The population in this study was Type II DM patients in the working area of the Karang Tengah Health Center in Sukabumi City with a sample of 121 respondents using a sampling technique, namely total sampling. Research instruments on coping mechanism variables using Coping Orientation to Problem Experienced (COPE), and on anxiety variables using the Hamilton Anxiety Scale (HARS). The data analysis technique uses univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test, with ethics pass number 01/May/KEPK/STIKESMI/2022. The results showed that most of the anxiety was moderate as many as 64 people (52.9%), and most of the respondents' coping mechanisms were adaptive as many as 86 people (71.1%). The results of the bivariate analysis showed a P value = 0.000 which means < 0.05 shows that there is a relationship between coping mechanisms and anxiety at the Karang Tengah Health Center in Sukabumi City. The results of this study can be concluded that there is a relationship between coping mechanisms and anxiety in type 2 DM patients. It is hoped that the Karang Tengah Health Center of Sukabumi City will further improve the home care and counseling programs related to DM disease.

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan kumpulan gejala yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula darah sebagai akibat dari sekresi insulin yang tidak normal, kerja insulin atau keduanya (Dewi et al., 2022). International Diabetes Federation (IDF) (2017) menunjukkan sekitar 425 juta orang di seluruh dunia mengalami DM. Tahun 2045 diperkirakan 693 juta orang usia 18-99 tahun atau 629 juta orang usia 20-79 tahun akan mengalami DM. Prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun hasil Riskesdas 2018 meningkat menjadi 2% (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Younis, dkk 2017 mengatakan Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang langsung mempengaruhi adaptasi psikososial dan kesehatan fisik pasien serta mempersulit pengobatan untuk mengelola diabetes (Dewi et al., 2021). Adapun komplikasi yang terjadi pada penyakit diabetes mellitus mengakibatkan terjadinya perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Rahmawati et al., 2018). Perubahan psikologis yang umum terjadi salah satunya adalah kejadian cemas pada penderita DM (Meiditya, 2017).

Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak beralasan yang disertai dengan gejala fisiologis, sedangkan gangguan kecemasan mengandung unsur penderitaan yang signifikan dan gangguan fungsional (Dewi et al., 2022). Sedangkan menurut Setiawan et al., (2018) kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang yang mengalami cemas, merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri dan merasa lemah dan tidak mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki dalam menyikapi suatu situasi yang mengancam serta mampu mengetahui kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi kecemasan tersebut (Anisa & Ifdil, 2016). salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah mekanisme koping ketika mengalami kecemasan, individu akan menggunakan mekanisme koping untuk mengatasinya dan ketidakmampuan mengatasi kecemasan secara konstruktif menyebabkan terjadinya perilaku patologis (Muhsinatun, 2018).

Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan oleh individu untuk beradaptasi terhadap stres, menyelesaikan masalah, penyesuaian diri terhadap perubahan, dan respon terhadap situasi yang mengancam jiwa dengan mengatur kebutuhan eksternal dan internal tertentu yang membatasi sumber seseorang (Dewi et al., 2021). Mekanisme koping yang dilakukan oleh penderita Diabetes Melitus memiliki dampak yang kuat terhadap kondisi stress atau kecemasan yang dialaminya yaitu jika penderita diabetes mempunyai penyesuaian yang baik dengan strategi kopingnya maka penderita diabetes berhasil mengatasi masalah yang dihadapi nya begitu pula sebaliknya. Dalam melakukan koping penderita dapat melakukan banyak cara agar mampu menangani stress dan kecemasan akibat penyakit diabetes melitus dengan efektif (Ekawati, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Aulia, (2019) bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien DM tipe 2. Didukung hasil penelitian Nabila, (2020) bahwa

terdapat hubungan mekanisme koping terhadap kecemasan pasien DM. Manajemen koping menjadi proses penting untuk mencapai fungsi secara optimal. Tanpa koping yang efektif, masalah kesehatan dapat menjadi lebih luas dan kompleks. Penelitian terkait manajemen koping individu telah banyak dilakukan, namun belum banyak ditemukan penelitian yang mengkaitkan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien DM Tipe II agar mampu memperbaiki kualitas hidup mereka.

Kota Sukabumi merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki masalah dengan kejadian Diabetes Melitus berdasarkan data (DINKES) Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Pada tahun 2021 terdapat kasus sebanyak 16.086 orang mempunyai kasus DM. Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah menduduki urutan ke-3 terbesar kunjungan kasus Diabetes Melitus pada tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pasien DM Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi sebanyak 121 responden menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, menderita DM Tipe 2, dan berada di wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah Sukabumi. Instrumen penelitian pada variabel mekanisme koping menggunakan *Coping Orientation to Problem Experienced (COPE)* dengan hasil uji validitas berkisar dari 0,50 sampai 0,75 dan uji reliabilitas sebesar 0,808. Pada variabel kecemasan menggunakan *Hamilton Anxiety Scale (HARS)* dengan hasil uji validitas tiap item pertanyaan >0,05 dan nilai reliabilitasnya 0,793 > 0,6. Teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer meliputi penyebaran kuesioner dan data skunder melalui jurnal, dan buku. Teknik analisa data dalam menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Dengan nomor lulus etik 01/Mei/KEPK/STIKESMI/2022, peneliti telah melakukan *informed consent* dan responden telah menandatangani surat persetujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	49	40,5
Perempuan	72	59,5
Usia (Tahun)	F	%
17-25	5	4,1
26-35	16	13,2
36-45	26	21,5
46-59	38	31,4
60-74	29	24,0
≥ 75	7	5,8
Pendidikan Terakhir		
SD	17	14,0
SMP	39	32,2
SMA	43	35,6
Perguruan Tinggi	22	18,2
Status Pernikahan		
Belum Menikah	10	8,3
Menikah	97	80,1
Janda/Duda	14	11,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	55	45,5
Bekerja	66	54,5
Lama Menderita DM		
1-5	68	56,2
≥ 5	53	43,8

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 72 orang (59,5%), berusia 46-59 tahun sebanyak 38 orang (31,4%), pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 43 orang (35,6%), berstatus menikah sebanyak 97 orang (80,1%), memiliki pekerjaan sebanyak 66 orang (54,5%), dan lama menderita DM yaitu 1-5 tahun sebanyak 68 orang (56,2%).

Analisis Univariat Variabel

Tabel 2 Analisis Univariat Variabel

Mekanisme Koping	F	%
Adaptif	86	71,1
Maladaptif	35	28,9
Kecemasan		
Ringan	26	21,5
Sedang	64	52,9
Berat	18	14,9
Sangat Berat	13	10,7

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 86 orang (71,1%), sedangkan pada variabel kecemasan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 64 orang (52,9%).

Tabel 3 Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Pasien DM Tipe 2

Mekanisme Koping	Kecemasan								Total	%	P-Value
	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	Sangat Berat	%			
Adaptif	17	19,8	54	62,8	12	14,0	3	3,4	86	100	0,000
Maladaptif	9	25,8	10	28,5	6	17,2	10	28,5	35	100	
Total	26	21,4	64	53,2	18	14,8	13	10,6	121	100	

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif dan kecemasan sedang yaitu sebanyak 54 orang (45,0%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square di peroleh p value = 0,000, berdasarkan hipotesis awal jika p-value <0,05 maka H0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan ada hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi.

Gambaran Mekanisme Koping di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar mekanisme koping responden yaitu adaptif. Mekanisme koping merupakan strategi paling sederhana dan paling realistis untuk manajemen tingkah laku pada pemecahan masalah dan berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata dan tidak nyata. Mekanisme koping dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan terakhir dan status pernikahan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46-59 tahun. Usia berhubungan dengan toleransi seseorang terhadap stres dan jenis stresor yang paling mengganggu. Usia dewasa lebih mampu mengontrol stress dibanding dengan usia anak-anak dan usia lanjut (Utami, 2016). Usia dewasa memiliki toleransi terhadap stres dan stresor yang mengganggu sehingga mereka lebih mampu mengontrol stress. Semakin tinggi umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih dipercaya. Semakin tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Pengalaman dan kematangan jiwa seseorang disebabkan

semakin cukupnya umur dan kedewasaan dalam berpikir termasuk dalam memberikan koping (Pravesty, 2017)

Berdasarkan tabel 1, bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA. Menurut Utami, 2016 Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mudah terkena stres atau tidak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan pengontrolan terhadap stressor lebih baik. Dengan pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan mekanisme koping kearah yang lebih adaptif, sehingga tindakan yang dilakukan akan tepat dalam menyelesaikan stressor yang muncul (Geglorian et all, 2022).

Penyebab stress psikososial yaitu status pernikahan dimana berbagai permasalahan pernikahan merupakan sumber stress yang dialami seseorang. Misalnya pertengkaran, perpisahan, perceraian, kematian pasangan dan lain sebagainya (Utami, 2016). Hasil penelitian bahwa sebagian besar responden sudah menikah. Responden yang sudah menikah ditemani oleh pasangannya saat pasien menjalani perawatan ke Puskesmas Karang Tengah walaupun terkadang ditemani oleh keluarga seperti anak atau saudara. Maka hal ini dengan adanya pasangan suami istri merupakan sumber dukungan yang dapat meningkatkan mekanisme koping pasien.

Gambaran Kecemasan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang. Kecemasan biasanya berkaitan dengan kekhawatiran tentang bahaya tidak terduga yang terjadi di masa depan. Orang dengan gangguan kecemasan biasanya merasa dirinya tidak bebas, gugup, takut, gelisah, tegang, dan resah. Tingkat kecemasan seseorang dapat dipengaruhi karena jenis kelamin, Usia dan Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengatasi kecemasan yang dialami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Hal ini dikarenakan Perempuan mempunyai perasaan yang lebih peka dan sensitive dari pada laki-laki, sehingga stressor-stressor yang ada akan cenderung lebih mudah membuat perempuan menjadi cemas. Laki-laki lebih rileks dari pada perempuan dalam menghadapi masalah. Pada umumnya seorang laki-laki mempunyai mental yang kuat terhadap suatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan (Haniba, 2018).

Usia yang semakin matang dan dewasa maka seseorang lebih siap dalam menghadapi suatu masalah. Ketika usia masih muda bahkan masih anak-anak makan seseorang akan kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Menurut Haniba, (2018) bahwa umumnya umur yang lebih tua akan lebih baik dalam menangani masalah kecemasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 46-59 tahun. Usia sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lukman, bahwa kedewasaan dalam proses berpikir pada individu dewasa lebih cenderung menggunakan mekanisme koping yang baik (Dewi et al., 2021).

Berdasarkan tabel 1, memperlihatkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA. Tingkat pendidikan rendah pada seseorang akan menyebabkan seseorang mudah mengalami kecemasan. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi cara berfikirannya (Ariyanto, 2019).

Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square di peroleh p value = 0,000, berdasarkan hipotesis awal jika p-value <0,05 maka H0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan ada hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi.

Pada saat seseorang mengalami situasi yang mengancam maka mereka akan menimbulkan reaksi takut. Dengan adanya dorongan yang berlebihan dan disertai tidak bisanya menyelesaikan stimulus akan membuat reaksi kecemasan pada seseorang. Sehingga dengan kondisi kecemasan dapat diselesaikan melalui pengaturan koping seseorang. Proses mekanisme koping ada yang mengendalikan emosi dalam menyelesaikan masalahnya dan ada juga yang menghadapi langsung masalahnya atau hanya terfokus pada masalah. Pemecahan masalah dilakukan secara dinamis

berdasarkan pada mekanisme koping yang dimiliki seseorang. Setiap individu dengan individu lainnya memiliki respon perilaku koping yang berbeda satu sama lain (Diani, 2022).

Tingkat kecemasan dibedakan menjadi kecemasan ringan, sedang, dan berat. Kecemasan masing-masing individu memiliki sebab yang melandasi timbulnya cemas yaitu seperti khawatir akan perkembangan penyakitnya, khawatir jika penyakitnya tidak akan sembuh, khawatir tidak bisa menjaga pola hidup sehat secara berkelanjutan, dan kecemasan akan kematian. Namun selain reaksi tersebut, individu juga dapat memberikan respon dengan cara sering bertanya terkait masalah penyakitnya walaupun pertanyaan sebelumnya sudah terjawab, tidak bisa tidur (insomnia), gelisah, dan tidak nafsu makan. Individu yang memiliki ketenangan batin dalam dirinya akan mengurangi tingginya tingkat kecemasan. Sehingga dengan rendahnya tingkat kecemasan akan membuat respon perilaku koping individu menjadi baik (adaptif) dalam menyelesaikan masalahnya (Ransun et al., 2013).

Menurut (Ekawati, 2019), Mekanisme Koping yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus sangatlah berpengaruh terhadap kondisi stress atau kecemasan yang dialami yaitu apabila penderita diabetes mempunyai penyesuaian yang baik dengan strategi kopingnya maka penderita diabetes berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya begitu pula sebaliknya. Dalam melakukan koping penderita dapat melakukan banyak cara agar mampu menangani stress dan kecemasan akibat penyakit diabetes mellitus dengan efektif.

Berdasarkan uraian diatas bahwa seseorang yang memiliki mekanisme koping adaptif dapat membantu dalam mengurangi kecemasan. Pasien DM tipe 2 yang mampu menggunakan mekanisme koping adaptif dapat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat terkait penyakit yang dideritanya dan dapat dengan mudah mengendalikan stressor yang muncul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi memiliki mekanisme koping adaptif.
2. Sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi memiliki kecemasan sedang.
3. Ada hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti ada beberapa saran yang diajukan, sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi

Hasil penelitian ini bagi puskesmas untuk lebih dipertahankan lagi dalam melakukan program *home care* dengan melakukan kunjungan keluarga sehat untuk melakukan pengukuran gula darah maupun untuk membersihkan luka gangren pada pasien DM Tipe 2. Sejalan dengan dilakukannya *home care*, para kader PTM di daerah setempat juga dapat membantu untuk melakukan penyuluhan kesehatan terkait penyakit DM, diet DM, Mekanisme Koping dan kecemasan pada penderita Diabetes Melitus yang bisa dilakukan setiap satu bulan sekali atau saat pasie DM datang ke pelayanan kesehatan.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan mekanisme koping pasien diabetes melitus seperti kecemasan, dukungan keluarga, *self efficacy*, *self care* dan lainnya agar dapat digunakan sebagai informasi dan data selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. N. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Usia Produktif Klub Prolanis BPJS Kesehatan Kota Palangka Raya. *Poltekes Kemenkes Palangka Raya*.
- Ariyanto Tessa Bagus. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping Pasien Pre Operasi Katarak Di Poli Mata Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. [Skripsi].

Universitas Jember

- Dewi, R., Anugrah, I. H., Permana, I., Budhiana, J., & Melinda, F. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 1–9.
- Dewi, R., Anugrah, I., H. P. I., Budhiana, J., & Melinda, F. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 1–9.
- Dewi, R., Arsyi, D. N., Rahman, A. E. La, & Budhiana, J. (2021). Factors Affecting Quality Of Life For People With Diabetes Mellitus In The Working Area Of The Selabatu Health Center Sukabumi City. In International Conference On Interprofessional Health Collaboration And Community Empowerment. *Proceeding of the International Conference on Interprofessional Health Collaboration and Community Empowerment Bandung, December*, 14–16.
- Dewi, R., Panduragan, S. L., Umar, N. S., Yulianti, M., & Budhiana, J. (2022). The Five-Finger Relaxation Techniques on Anxiety, Stress and Quality of Life in Breast Cancer Patients. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18, 96–100.
- Dewi, R., Rahayu, N., Sanjaya, W., Arsyi, D. N., & Budhiana, J. (2022). The Effect of Health Education on Diet Compliance Among Patients With Diabetes Mellitus in the Sukaraja Public Health Centerr's Work Area in Sukabumi Regency. *Kompregensif, Jurnal Keperawatan*, 8, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33755/jkk>
- Kecemasan, H. T., Ransun, D., & Koping, M. (2013). *HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN MEKANISME KOPING PADA PASIEN GAGAL JANTUNG KONGESTIF DI IRINA F BLU RSUP Prof. Dr. R . D . KANDOU MANADO* Djoni Ransun , Joke Pijoh , dan Esrom Kanine Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado. 2(1).
- Kemendes RI. (2019). *Hari Diabetes Sedunia Tahun 2018*. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Meiditya, P. (2017). *Hubungan Cemas dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Morodemak*.
- Nabila, E. (2020). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Caregiver Pasien Diabetes Mellitus. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 1–17.
- Rahmawati, F., Indriansari, A., & Muharyani, P. W. (2018). Upaya Meningkatkan Dukungan Keluarga Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Dalam Menjalankan Terapi Melalui Telenursing Fuji Rahmawati , 2 Antarini Idriansari , 3 Putri Widita Muharyani Abstrak PENDAHULUAN Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 merupakan tipe diabe. *Artikel Penelitian*, 5(2355), 1–8.